
Dilema Moral Konselor Sekolah: Studi Fenomenologis

Lucky Nindi Riandika Marfu'i, Susi Fitri, Mohamad Saripudin, Nira Prihatin Nufus

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: lucky.nindi@unj.ac.id

Artikel diterima : 1-06-2025, direvisi :15-06-2025, disetujui : 21-08-2025

Abstract: *Moral dilemmas are often experienced by school counselors because they face complex problems that cause them to experience cognitive dissonance. Counselors' ethical decision-making in dealing with moral dilemmas in schools involves considering the balance between the psychological well-being of students, the principle of confidentiality, and applicable norms, including legal norms. This study aims to analyze the phenomenon of moral dilemmas experienced by school counselors in their work environment through a phenomenological study with thematic data analysis. This study will identify counselors' moral dilemmas which include cases where counselors find it difficult to make decisions, confusion in deciding on counseling services, and decision-making when in difficult positions. Based on the results of the study, the moral dilemmas experienced by schools counselors are categorized into five types of cases namely, the economic condition of the student's family related to the student's activities, the students' intellectual ability condition, parental support for the child's desires, peer conformity, and the stakeholders/others teachers understanding about professional ethics of the school counselor. In addition, school counselors who have been working for more than five years have more complex moral dilemma issues, but ethical decision-making about how to respond and providing guidance and counseling services also to other teachers is more effective and efficient. This phenomenon is a unique issue to be further investigated regarding the ethical decision-making abilities of counselors in schools through specific training.*

Keywords: *Moral Dilemma; Ethical Decision-Making; School Counselor;*

How to cite: Marfu'i, L.N.R., Fitri, S., Saripudin, M., Nufus, N.P. (2025) Dilema Moral Konselor Sekolah: Studi Fenomenologis. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*. 9 (1), 10-20. <http://doi.org/10.20961/jpk.v9i1.101749>

PENDAHULUAN

Beberapa konselor sekolah terkendala dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling karena banyaknya hambatan, sehingga membutuhkan kemampuan pengambilan keputusan etis pada beberapa situasi tertentu. Hambatan ini disebut dengan dilema moral, di mana konselor mengalami kesulitan untuk memilih dua pilihan yang tidak diinginkan. Kondisi ini dapat menyebabkan stres, kelelahan emosional, dan bahkan penurunan kepuasan kerja bagi konselor (Benvegnù et al., 2021; Gils-Schmidt & Salloch, 2022; Kuhn et al., 2021; Wanigasooriya et al., 2020). Selain itu, keputusan yang diambil dalam menghadapi dilema moral dapat memiliki konsekuensi signifikan bagi siswa dan pihak-pihak terkait. Konsekuensi ini menjadi suatu guncangan pada kemampuan kognitif konselor, sehingga mempersulitnya dalam mengambil keputusan etis sebelum melaksanakan layanan BK di sekolah. Kondisi yang menjadikan diri tersudutkan dan dalam keadaan sulit dalam memutuskan suatu hal untuk menyelesaikan masalah menjadi perdebatan dalam diri sehingga mengakibatkan disonansi kognitif atau sering disebut dengan perang batin dalam diri individu (Berry et al., 2021; Moss-Wellington, 2021; Schrepele et al., 2019; Waldrop et al., 2020).

Konselor sekolah seringkali mengalami dilema moral di tempat kerja (Brown et al., 2017). Hal ini seringkali ditemukan di sekolah misalnya konselor menghadapi siswa yang tidak memiliki minat di jurusan sekolahnya namun dipaksa oleh orang tuanya di jurusan tertentu tersebut. Konselor merasa bersalah jika memberikan penguatan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan minat anak karena konselor bukanlah orang tua siswa secara biologis, namun hanya berbicara berdasar tes minat dan bakat siswa saja. Selain itu, konselor seringkali bingung dalam menyelesaikan masalah siswa yang berkaitan dengan finansial sehingga mereka harus bekerja yang sifatnya negatif di mata

masyarakat sedangkan konselor sendiri tidak dapat membantu secara finansial pada siswa tersebut, sehingga mereka merasa mengalami dilema moral di tempat kerja.

Fenomena ini adalah dampak terjadinya interaksi rumit antara standar etika, kebutuhan psikologis siswa, tekanan institusi, bahkan hingga penilaian sosial dari rekan sejawat. Dilema moral tersebut seringkali muncul dikarenakan nilai-nilai yang saling bertentangan, masalah asas kerahasiaan, prioritas kebutuhan kesejahteraan psikologis siswa berdasarkan pedoman profesi konselor. Standar etika dan asas kerahasiaan dalam konseling perlu dipertahankan oleh konselor, namun realitanya saat ini tantangan moral terbesar yang dialami konselor sekolah ada pada kedua hal tersebut yang memicu stress dan dilema moral konselor sekolah (Şensoy & Ikiz, 2022; Tu et al., 2023). Dilema moral seringkali bersumber dari tekanan untuk menyeimbangkan kebutuhan siswa, orang tua, sekolah, dan masyarakat, serta dari kurangnya kesesuaian kode etik terhadap pengetahuan *stakeholder* dan kebijakan sekolah (Johnson & Purgason, 2021). Kurangnya kejelasan dalam pedoman etika dapat menyebabkan kebingungan tentang batasan kerahasiaan, yang mempersulit proses pengambilan keputusan (Şensoy & Ikiz, 2022).

Beberapa penelitian dan publikasi mengenai pembahasan dilema moral pada konselor tidak mengidentifikasi pengalaman yang ditemui konselor di sekolah. Namun, dalam lima tahun terakhir publikasi dan penelitian mengenai dilema moral konselor hanya memuat studi literatur yang dikaitkan etika profesi (Marjo & Sodiq, 2022). Permasalahan dan fenomena ini sangat penting diidentifikasi lebih mendalam untuk mempersiapkan konselor sekolah yang sadar akan nilai-nilai diri dan meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan etis di tempat kerja. Selain itu, konselor yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lemah rawan mengalami disonansi kognitif dan mengakibatkan dilema moral akibat kebingungan tersebut.

Konselor sekolah sering menghadapi masalah kebingungan peran maupun posisi hingga berkaitan dengan dinamika pemangku kepentingan yang mengakibatkan dilema terkait peran yang telah ditetapkan, terutama ketika para pemangku kepentingan (misalnya, orang tua, guru) memiliki ekspektasi yang berbeda (Wessels & Swart, 2024; Şensoy & Ikiz, 2022). Perilaku yang tidak kooperatif diantara para pemangku kepentingan dapat semakin mempersulit pengambilan keputusan etis, yang menyebabkan konselor memprioritaskan kepentingan siswa sambil mengelola tekanan eksternal (Şensoy & Ikiz, 2022). Konselor seringkali menghadapi dilema moral karena prinsip etika yang bertentangan seperti loyalitas terhadap siswa, keterbukaan, dan tanggung jawab untuk menegakkan integritas akademik yang berpotensi menciptakan ketegangan hubungan interpersonal dan kewajiban pengambilan keputusan etis (Qin, 2023).

Konselor sekolah yang berusaha untuk menegakkan standar etika, kebutuhan siswa dan lingkungan pendidikan yang terus berkembang dan dapat menciptakan tantangan yang signifikan. Fenomena tersebut membutuhkan pengembangan secara terus menerus dan dukungan pimpinan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan etis. Pentingnya konselor sekolah perlu berperilaku dan mengambil keputusan etis dalam profesinya agar selaras dengan nilai-nilai moral yang berlaku (Rodríguez-Soto et al., 2020). Tujuan artikel ini adalah merepresentasikan fenomena dilema moral dan kemampuan pengambilan keputusan etis konselor sekolah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pertanyaan penelitian dalam studi ini yaitu: (1) Jenis kasus seperti apa yang dihadapi konselor sekolah sehingga mengalami dilema moral? (2) Posisi sulit seperti apa yang seringkali membuat konselor sekolah sulit membuat keputusan etis di sekolah? (3) Pengalaman dilema moral apa saja yang dialami konselor sekolah?

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologis. Tujuan penelitian ini menemukan fenomena dan menggali masalah yang kurang diperhatikan atau bahkan diabaikan mengenai pengalaman dilema moral konselor sekolah dalam memberikan layanan

bimbingan dan konseling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan teknik sampling *accidental sampling* dengan jumlah sampel 12 guru Bimbingan dan Konseling di area Jabodetabek, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Aceh yang memiliki masa kerja dari satu tahun hingga lebih dari lima tahun. Namun, pada proses pengumpulan data ini ada 10 guru BK yang menyatakan dilema moralnya dan dua orang lainnya menyatakan tidak pernah mengalami dilema moral selama menjadi konselor sekolah. Kedua guru BK dari Bekasi dan Jakarta Timur menyatakan tidak pernah mengalami dilema moral dalam posisi sulit dengan masa kerja lebih dari lima tahun.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara mendalam untuk mengidentifikasi posisi sulit dan kasus apa saja yang membuat konselor sekolah sulit mengambil keputusan etis. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis naratif dengan mempertimbangkan kategorisasi kasus yang dialami oleh konselor sekolah dan posisi sulit yang dialami konselor di sekolah saat melaksanakan layanan BK. Langkah analisis data ini mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Creswell, J.W (2007) pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data wawancara terhadap konselor sekolah yang bersedia sebagai *interviewee* untuk studi ini pada bulan September 2024. Kedua, mengkategorisasikan hasil wawancara, langkah ketiga mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh konselor sekolah mengenai dilema moral secara tekstural dan struktural, dan keempat menginterpretasikan data berdasarkan hasil wawancara mengenai dilema moral yang dialami konselor di sekolah dari deskripsi tekstural dan struktural. Langkah terakhir, peneliti menyajikan data dilema moral yang dialami konselor sekolah.

HASIL

Temuan dari penelitian ini berupa kondisi sulit yang membuat konselor sekolah mengalami dilema moral di beberapa situasi. Situasi sulit untuk mengambil keputusan akibat dilema moral konselor sekolah didapatkan hasil dari konselor sekolah dari DKI Jakarta, Kota Bogor, Kota Bekasi, Tangerang Selatan, Kab. Indramayu, Rokan Hulu, Tapanuli Tengah, dan Kab. Bandung Barat yang berjumlah dua belas orang. Konselor sekolah yang menjadi subyek penelitian tujuh diantaranya memiliki masa kerja sebagai konselor sekolah lebih dari lima tahun, sedangkan lima orang lainnya memiliki masa kerja 1-3 tahun. Hasil tinjauan permasalahan dilema moral yang dialami konselor sekolah dari beberapa daerah tersebut disebutkan pada Lampiran 1.

Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan pada Lampiran 1 dapat diklasifikasikan jenis kasus dilema moral konselor sekolah dalam studi ini ada lima dengan kasus yang memicu bervariasi dari pribadi, sosial, karir, dan belajar para siswa. Telah teridentifikasi bahwa tingkat kompleksitas permasalahan dilema moral konselor sekolah juga tergantung dengan lama mengajar dan pengalaman mengajar di sekolah. Semakin lama pengalaman serta masa kerja, konselor cenderung memiliki kemampuan yang lebih tajam dalam mengenali, menganalisis, dan merespons dilema etis secara bijaksana. Perry (2020) menunjukkan bahwa pengalaman praktik dan pelatihan profesional, termasuk masa kerja, berkontribusi signifikan terhadap pengambilan keputusan etis yang efektif, dibandingkan sekadar pendidikan formal semata. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam berbagai kasus nyata memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap implikasi etis di lapangan.

Konselor yang memiliki masa kerja lebih dari lima tahun menyatakan permasalahan dilema moral yang dihadapinya di sekolah secara kompleks, sedangkan dua konselor yang memiliki masa kerja kurang dari tiga tahun ada dua orang yang menyatakan bahwa dirinya tidak pernah mengalami permasalahan dilema moral maupun posisi sulit yang membuatnya bingung mengambil keputusan etis dalam melaksanakan layanan BK di sekolah. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Brown dan Armstrong (2022) yang menggarisbawahi pentingnya pengalaman praktik dalam penerapan model-model pengambilan keputusan etis pada konselor sekolah, di mana konselor sekolah yang memiliki masa kerja lebih lama lebih terbiasa menggunakan pendekatan sistematis dalam menghadapi dilema etis dibandingkan dengan konselor pemula yang lebih banyak mengandalkan panduan teoritis. Permasalahan yang seringkali dijumpai oleh seluruh subyek adalah permasalahan

sosial yang meliputi pergaulan bebas, meningkatnya konsumsi video pornografi yang memengaruhi interaksi teman sebaya, kasus bullying, seks bebas, prostitusi, hingga kehamilan di luar nikah.

Beberapa permasalahan tersebut menjadi pertimbangan khusus konselor dalam mengambil keputusan moral karena merasa di posisi sulit saat harus menjadi mediator dan mengkomunikasikan permasalahan-permasalahan tersebut dengan orang tua siswa, kepala sekolah selaku pemangku kebijakan, guru/wali kelas. Pertimbangannya jika disampaikan kepada pihak sekolah maka konselor merasa bersalah karena siswa akan dikeluarkan dari sekolah akibat perbuatannya sendiri sehingga masa depannya juga terhenti. Namun di sisi lain, mereka memberikan pengaruh buruk untuk siswa lain dengan melakukan perilaku yang tidak baik di sekolah sehingga dapat mencemarkan nama baik sekolah. Konselor merasa sulit mengambil keputusan etis karena kadangkala yang dilakukan siswa tersebut juga salah satu bentuk upaya mencari nafkah untuk keluarganya sehingga tidak dapat dikatakan salah sepenuhnya.

PEMBAHASAN

Dilema etika atau dilema moral ini sering melibatkan hubungan dengan kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Konselor sekolah mungkin menghadapi masalah etika yang rumit yang melibatkan kerahasiaan, keselamatan siswa, hak orang tua, dan media sosial. ASCA (*The America School Counselor Association*) merekomendasikan untuk mengikuti model pengambilan keputusan etika ketika berhadapan dengan masalah etika yang rumit (Brown et al., 2017). Studi kasus penjelasan disediakan bersama dengan contoh dilema untuk menggambarkan bagaimana model pengambilan keputusan etika dapat digunakan dalam lingkungan sekolah. Konselor sekolah sering mengalami dilema moral karena sifat kompleks dari peran mereka, yang melibatkan keseimbangan kebutuhan siswa, standar etika, dan kewajiban hukum (Camadan, et.al., 2021). Tantangan-tantangan ini mengharuskan penggunaan model pengambilan keputusan etis untuk menavigasi situasi sulit secara efektif (Brown & Armstrong, 2022).

Konselor sekolah sering kali menghadapi dilema moral karena adanya keharusan etika yang saling bertentangan saat klien melaporkan adanya bahaya atau pelecehan. Menyeimbangkan kebutuhan akan keselamatan melalui pelaporan dengan potensi bahaya pada aliansi terapeutik mempersulit pengambilan keputusan dalam tanggung jawab profesional mereka (Pizzini et al., 2021). Selain itu, tuntutan sosial serta beban kerja yang membuat situasi konselor sekolah menjadi sulit tersebut akan mengakibatkan *burnout* dan penurunan profesionalitas kinerjanya (Maya Ningrat et al., 2023). Konselor sekolah sering kali mengalami dilema moral karena adanya pertimbangan etika yang saling bertentangan, seperti memprioritaskan kesejahteraan konseli dibandingkan mematuhi peraturan, yang dapat menimbulkan tantangan dalam pengambilan keputusan. Studi ini mengidentifikasi empat jenis pengambilan keputusan etis yang berbeda yang mencerminkan konflik ini (Roh & Yu, 2022). Hal ini memicu adanya konflik sosial di sekolah atau renggangnya hubungan interpersonal konselor dengan rekan sejawat yang mungkin akan menimbulkan permasalahan lain bagi kondisi psikologis konselor di sekolah dikarenakan konselor lebih mengutamakan kondisi psikologis konseli.

Kasus-kasus yang disampaikan pada Lampiran 1 menjadikan konselor menemui posisi sulit di tempat kerja sehingga membuat dilema moral, misalnya guru enggan mengingatkan sesama rekan kerja karena tidak mau dianggap menggurui yang lebih tua, khawatir berniat jadi mediator komunikasi anak dengan orang tua menjadi penilaian negatif di mata orang tua, tidak mampu membantu siswa dalam kondisi kesulitan finansial namun ingin tetap meringankan beban siswa, bingung memilih cara komunikasi yang tepat kepada rekan sejawat mengenai kode etik konselor, dan BK seringkali dianggap sebagai guru pengganti jam kosong karena tidak ada jam masuk kelas sehingga guru lain menganggap guru BK wajib menceritakan permasalahan yang diketahui mengenai siswa-siswanya kepada wali kelasnya masing-masing siswa. Namun demikian, konselor sekolah yang dijadikan subyek dalam penelitian ini mengambil keputusan yang masih dapat dikatakan belum menyelesaikan masalah sepenuhnya karena informan merasa dengan melakukan keputusan yang

mereka ambil, masalah yang dihadapi siswa pun ternyata belum selesai sepenuhnya sehingga konselor perlu memertajam kemampuan pengambilan keputusan etis di sekolah.

Keterampilan pengambilan keputusan etis perlu dilatih, bukan hanya diterapkan sekali saja dalam satu pelatihan untuk menengembangkan keterampilan konselor sekolah dalam mengambil keputusan etis dengan mengerahkan kemampuan berpikir kritisnya melalui pelatihan (Evans et al., 2012). Berdasarkan hasil penelitian ini, konselor sekolah yang memiliki masa kerja lebih lama akan lebih cepat mengambil keputusan etis namun keputusan etis tersebut belum tentu sepenuhnya benar untuk diterapkan karena hanya mengandalkan subyektivitas konselor dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, konselor membutuhkan pelatihan untuk mengasah berpikir kritis dalam mengambil keputusan etis dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar keputusan yang mereka ambil tepat sesuai kebutuhan siswa dan tidak menimbulkan konflik sosial maupun moral di sekolah maupun dengan keluarga siswa (Zarglayoun et al., 2022). Meskipun banyak konselor percaya bahwa mereka terlatih dalam model pengambilan keputusan etis, keakraban aktual dengan model-model ini terbatas (Brown & Armstrong, 2022). Pelatihan yang efektif dan penerapan praktis kerangka etika sangat penting untuk menavigasi dilema yang kompleks (Brown & Armstrong, 2022).

Kepentingan yang saling bertentangan antara konselor sekolah dengan stakeholder lain dapat menciptakan situasi yang menantang yang membutuhkan pertimbangan dan penilaian yang cermat dalam praktik profesional konselor. Konselor sekolah sering mengalami dilema moral karena tantangan yang terkait dengan kerahasiaan, etika profesional, dan tanggung jawab hukum. Mereka mungkin merasa tidak mampu menavigasi kompleksitas ini, yang menyebabkan mereka mencari penelitian dan bimbingan untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang sulit. Konselor sekolah sering mengalami dilema moral karena kebutuhan untuk menyeimbangkan kerahasiaan dengan kewajibannya melaporkan kasus siswa kepada pimpinan dan beberapa rekan sejawat, kolaborasi dengan rekan pendidikan, dan intervensi otoritas, seperti yang disorot oleh tantangan etika yang dilaporkan oleh psikolog konseling di Taiwan dalam penelitian ini (Tu et al., 2023).

Perlu menjadi pertimbangan khusus bahwasanya nilai-nilai konselor perlu dilindungi dalam undang-undang dan perlu dijamin keamanan digitalnya agar dalam prakteknya konselor merasa tenang dalam menjalankan profesinya (Sheperis et al., 2020). Di samping itu, data sekunder dari studi ini juga membahas mengenai lama masa kerja konselor sekolah yang menjadi subyek penelitian ini. Berdasarkan masa kerja tersebut dapat dianalisis bahwa konselor yang memiliki masa kerja kurang dari lima tahun mengalami posisi sulit dan dilema moral dengan kasus yang kurang bervariasi sehingga pengambilan keputusan etis yang diambil pun masih sedikit. Berbeda dengan konselor sekolah yang memiliki masa kerja lebih dari lima tahun, mereka lebih menghadapi masalah yang bervariasi dan mengalami posisi sulit dalam menyelenggarakan layanan BK di sekolah sehingga membutuhkan kemampuan pengambilan keputusan etis yang agak rumit sehingga kemampuan inilah yang perlu dikembangkan pada calon konselor dan para konselor sekolah (Johnson & Purgason, 2021). Hal ini juga didukung hasil penelitian yang menyatakan kemampuan pengambilan keputusan etis didukung oleh pendidikan etika memadai, pengalaman kerja, dan kultur organisasi yang suportif maka mampu menciptakan kemampuan pengambilan keputusan etis (Tsega, 2024).

Dilema moral konselor sekolah disebabkan oleh adanya konflik sosial-moral yang bersifat kompleks terkait peran konselor dalam menjaga keseimbangan kebutuhan siswa, standar etika, dan kewajibannya terhadap instansi dan pemangku kepentingan di instansi itu sendiri. Semakin lama masa kerja seorang konselor, maka semakin cepat ia mengambil keputusan etis apapun dilema moral yang dialaminya. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan pengambilan keputusan etis membutuhkan latihan yang tidak sebentar, namun membutuhkan waktu untuk mengasahnya seiring bertambahnya pengalaman bekerja sebagai konselor. Namun demikian, nilai-nilai konselor dalam menjaga kerahasiaan masalah siswa dan keseimbangan psikologis siswa perlu diperhatikan oleh

pemangku kepentingan di suatu instansi dan para *stakeholder* lainnya. Konselor perlu melakukan pengambilan keputusan etis bertujuan agar nilai moral di lingkungan sekolah tetap ditegakkan.

SIMPULAN

Jenis kasus yang dihadapi konselor sekolah dalam penelitian ini dikategorikan menjadi lima kasus yaitu kondisi finansial keluarga konseli yang berkaitan dengan aktivitas siswa di luar sekolah, kondisi kemampuan intelektual siswa, dukungan orang tua terhadap keinginan anak, konformitas teman sebaya, dan pemahaman rekan sejawat/*stakeholder* terhadap etika profesi konselor. Kasus-kasus yang memicu dilema moral konselor sekolah diketahui dalam studi ini yaitu: (1) perilaku membolos akibat kurang dukungan finansial dan psikologis orang tua; (2) siswa mencari pekerjaan sampingan dengan menjadi PSK; (3) konsumsi gadget untuk hal-hal negatif termasuk pornografi; (4) bullying verbal; (5) pergaulan bebas; (6) etika komunikasi antar guru dan kepala sekolah; (7) kurangnya dukungan pihak sekolah terhadap sarana dan prasarana BK.

Posisi sulit yang membuat konselor sekolah sulit mengambil keputusan etis adalah seringkali dihadapkan pada orang tua yang tidak mendukung siswa sesuai kemampuannya dan rekan kerja sejawat yang belum memahami kondisi psikologis siswa sehingga orientasi mereka hanyalah membahas kasusnya dengan rekan kerja yang lain tanpa memperhatikan perasaan siswa. Fenomena ini butuh disikapi segera dengan bekerjasama dengan pemangku kepentingan di instansi dan *stakeholder* untuk mempertegas kode etik konselor serta pentingnya memberikan pelatihan kepada konselor sekolah untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan etis dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan hasil temuan ini, penulis merekomendasikan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan program pelatihan pengambilan keputusan bagi konselor sekolah untuk membekali mereka mengurangi dilema moral konselor sekolah dalam menyelesaikan permasalahan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Benvegnù, G., Pluchino, P., & Gamberini, L. (2021). Virtual Morality: Using Virtual Reality to Study Moral Behavior in Extreme Accident Situations. In 2021 IEEE Virtual Reality and 3D User Interfaces (VR) (pp. 316–325). <https://doi.org/10.1109/VR50410.2021.00054>
- Berry, Z., Lewis, N. A., & Sowden, W. (2021). The Double-Edged Sword of Loyalty. In *Current Directions in Psychological Science* (Vol. 30, pp. 321–326). <https://doi.org/10.1177/09637214211010759>
- Brown, T., & Armstrong, S. A. (2022). Use of Ethical Decision-Making Models Among School Counselors. *Journal of Professional Counseling, Practice, Theory, & Research*, 49(1), 34–45. <https://doi.org/10.1080/15566382.2022.2073176>
- Brown, T., Armstrong, S., Bore, S., & Simpson, C. (2017). Using an Ethical Decision-Making Model to Address Ethical Dilemmas in School Counseling. *Texas A&M University-Commerce*, 15(13), 30. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1158281.pdf>
- Camadan, F., Topsakal, C., & Sadikoğlu, İ. (2021). An examination of the ethical dilemmas of school counsellors: opinions and solution recommendations. 31(1), 76–93. <https://doi.org/10.1017/JGC.2020.16>
- Creswell, John W. (2007) *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication Inc.
- Evans, A. M., Heller Levitt, D., & Henning, S. (2012). The Application of Ethical Decision-Making and Self-Awareness in the Counselor Education Classroom. *Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 4. <https://doi.org/10.7729/42.0029>
- Gils-Schmidt, H. J. van, & Salloch, S. (2022). Taking a moral holiday? Physicians' practical identities at the margins of professional ethics. In *Journal of Medical Ethics* (Vol. 50, pp. 626–633). <https://doi.org/10.1136/jme-2022-108500>

- Johnson, G. S., & Purgason, L. L. (2021). School Counselors' Experiences With Ethical Decision Making. *Professional School Counseling*, 25(1).
<https://doi.org/10.1177/2156759X211018640>
- Kuhn, E., Lunden, L., Moysich, P., Rogge, K., Roscher, M., Caning, L., & Rogge, A. (2021). Ethik First – extracurricular support for medical students and young physicians facing moral dilemmas in hospital routine. In *GMS Journal for Medical Education* (Vol. 38).
<https://doi.org/10.3205/zma001470>
- Marjo, H. K., & Sodik, D. (2022). Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86.
<https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4512>
- Maya Ningrat, Nadia Aulia Nadhirah, & Nandang Budiman. (2023). Bagaimana Dampak Burnout pada Kinerja Konselor: Ditinjau dari Kode Etik Profesi. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 52–65. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9289>
- Moss-Wellington, W. (2021). Cognitive Film and Media Ethics.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780197552889.001.0001>
- Perry, B. (2020). Enhancing school counselors' ethical decision-making: The impact of ethics education and professional experience. *Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 13(2), <https://doi.org/10.7729/42.1355>
- Pizzini, N., Gremillion, H., & Newman, T. (2021). Walking a tightrope: A balancing act by school counsellors. *New Zealand Journal of Counselling*. <https://doi.org/10.24135/nzjc.v41i1.26>
- Qin, Y. (2023). Moral Dilemma: The Exam Dilemma. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 24, 62–66. <https://doi.org/10.54097/k7t8kf71>
- Rodríguez-Soto, M., López-Sánchez, M., & Rodríguez-Aguilar, J. (2020). A Structural Solution to Sequential Moral Dilemmas. In *Adaptive Agents and Multi-Agent Systems* (pp. 1152–1160). <https://www.semanticscholar.org/paper/86e9a5eb04b2adb6a8663b59a0e5ad9258da5aa1>
- Roh, I. H., & Yu, H. K. (2022). A Study on the Ethical Decision Making Types and Characteristics of School Counselors: Q Methodological Approach. *Hagseubja Jungsim Gyogwa Gyooyug Yeon'gu*, 22(21), 1059–1076. <https://doi.org/10.22251/jlcci.2022.22.21.1059>
- Schrepel, C., Jauregui, J., Brown, A., Shandro, J., & Strote, J. (2019). Navigating Cognitive Dissonance: A Qualitative Content Analysis Exploring Medical Students' Experiences of Moral Distress in the Emergency Department. In *AEM Education and Training* (Vol. 3, pp. 331–339).
<https://doi.org/10.1002/aet2.10380>
- Şensoy, G., & İkiz, F. E. (2022). Ethical dilemmas of school counsellors: A vignette study. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 33(1), 102–115.
<https://doi.org/10.1017/jgc.2022.1>
- Sheperis, D. S., Ordway, A., & Lamar, M. (2020). Legal and Ethical Challenges in Online Counselor Education. *The Professional Counselor*, 10(1), 106–119.
<https://doi.org/10.15241/dss.10.1.106>
- Tsega, T. W. (2024). Ethical decision-making approach of school counseling: A concurrent mixed methods study for taking actions. *Psychology in the Schools*.
<https://doi.org/10.1002/pits.23265>
- Tu, S., Yeh, A.-H., & Chan, M.-F. (2023). Ethical dilemmas experienced by counseling psychologists in Taiwan. *Ethics & Behavior*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/10508422.2023.2177164>
- Waldrop, D., Waldrop, M. R., McGinley, J., Crowley, C., & Clemency, B. (2020). Prehospital Providers' Perspectives about Online Medical Direction in Emergency End-of-Life Decision-Making. In *Prehospital Emergency Care* (Vol. 26, pp. 223–232).
<https://doi.org/10.1080/10903127.2020.1863532>
- Wanigasooriya, K., Wanigasooriya, K., Palimar, P., Naumann, D., Ismail, K., Ji, F., Logan, P., Cv, T., Bermingham, H., Bermingham, H., Beggs, A., Beggs, A., & Ismail, T. H. (2020). Mental Health Symptoms in a Cohort of Hospital Healthcare Workers Following the Peak of the COVID-19

Pandemic in the United Kingdom. In SSRN Electronic Journal.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3688850>

Wessels, S., & Swart, E. (2024). Ethical dilemmas experienced by school psychologists in South Africa. <https://doi.org/10.1080/21683603.2024.2336235>

Zarglayoun, H., Laurendeau-Martin, J., Tato, A., Vera-Estay, E., Blondin, A., Lamy-Brunelle, A., Chaieb, S., Morasse, F., Dufresne, A., Nkambou, R., & Beauchamp, M. (2022). Assessing and Optimizing Socio-Moral Reasoning Skills: Findings From the MorALERT Serious Video Game. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 12). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.767596>

Lampiran 1

Hasil Tinjauan Permasalahan Dilema Moral Konselor Sekolah

Jenis Kasus yang Dihadapi	Kasus Pemicu Dilema Moral	Dilema Moral yang Dialami	Pengambilan Keputusan Etis yang Dilakukan
Kondisi perekonomian keluarga konseli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membolos, merokok, berpakaian tidak rapi, dan seringkali tidak mengerjakan PR karena kurangnya kondisi finansial dan dukungan orang tua. 2. Konselor tidak berhak menentukan pola asuh orang tua terhadap anak sehingga membentuk kebiasaan dan perilaku yang kurang baik di sekolah hingga melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. 3. Konselor seringkali mendengar beberapa guru membahas perilaku siswa yang bermasalah karena keluarga mereka memiliki finansial yang kurang baik. Hal ini menjadi perbincangan kurang etis ketika siswa mendengarnya dan konselor merasa bingung untuk mengingatkan guru lain. 4. Siswa menjadi PSK untuk mencukupi kebutuhan keluarga sebagai tulang punggung di rumah sehingga banyak mengorbankan urusan sekolah. 	<p>Merasa bingung ingin tetap mendisiplinkan siswa dengan menggunakan pakaian rapi sangat sulit karena kemampuan orang tua membelikan seragam sangat terbatas. Kebiasaan berperilaku di rumah juga memengaruhi sikap di sekolah sehingga banyak guru lain memberikan penilaian buruk terhadap siswa yang berlatarbelakang ekonomi rendah. Di sisi lain, guru BK dalam posisi sulit karena tidak etis menegur guru lain yang lebih senior/tua agar tidak menggunjingkan siswa bermasalah tersebut karena sering membolos atau berkata tidak sopan.</p> <p>Pekerjaan siswa menjadi PSK untuk mencari nafkah keluarga dan menjadi tulang punggung keluarga demi membeli makan sehari-hari cukup berat kondisinya. Di sisi lain, guru BK tidak dapat memberikan uang secara terus-menerus untuk menghidupi keluarga siswa tersebut.</p>	<p>Konselor yang memiliki masa kerja dibawah lima tahun masih belum mampu secara tegas menegur konseli yang berperilaku tidak sopan di sekolah. Sedangkan konselor yang memiliki masa kerja lebih dari lima tahun sudah menyampaikan tegas bahwa aturan sekolah harus dipatuhi oleh seluruh siswa termasuk berpakaian rapi dan berperilaku sopan. Konselor dengan masa kerja diatas lima tahun mampu berkomunikasi baik dengan rekan kerja/guru lain untuk menolak secara halus ketika guru lain menanyakan permasalahan konseli agar asas kerahasiaan tetap terjaga dan tidak ada pembahasan tentang siswa bermasalah oleh guru lain.</p> <p>Guru BK hanya memberikan sebatas <i>reinforcement</i> untuk siswa tersebut agar tetap semangat sekolah. Lalu guru BK berkomunikasi dengan kepala sekolah untuk mengundang orang tuanya untuk diidentifikasi lebih lanjut kondisi keluarga siswa tersebut agar tidak mendengar dari pihak siswa saja. Guru BK membantu semampunya untuk meringankan beban psikologis siswa.</p>
Kondisi kemampuan intelektual siswa	Konselor sekolah merasa bingung memberikan layanan BK untuk siswa yang prestasi akademiknya kurang karena waktu belajarnya kurang dan lebih banyak menggunakan waktunya untuk bekerja karena ia sebagai tulang punggung keluarga.	Wali kelas merasa guru BK menutupi permasalahan siswa dan merasa tersinggung karena sebagai wali kelas harusnya lebih tahu masalah siswanya dibandingkan guru BK. Namun, guru BK berpikir bahwa jika menceritakan kondisi kemampuan siswa dibawah rata-rata akan menimbulkan	Kemampuan finansial keluarga siswa tersebut tidak mendukung untuk membayar guru les di luar pembelajaran di sekolah. Konselor tidak ingin memaksakan untuk les atau mengeluarkan biaya lain untuk

Jenis Kasus yang Dihadapi	Kasus Pemicu Dilema Moral	Dilema Moral yang Dialami	Pengambilan Keputusan Etis yang Dilakukan
		stigma negatif dari seluruh guru/rekan sejawat, tidak hanya wali kelas saja.	mengejar keteringgalannya dan tidak ingin menceritakan kondisi detail kepada wali kelas agar asas kerahasiaan tetap terjaga dan guru lain/rekan sejawat tidak memunculkan stigma negatif terhadap siswa tersebut.
Dukungan orang tua terhadap keinginan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua bersikeras memindahkan anaknya ke sekolah lain karena anaknya tidak diterima pada jurusan yang diinginkan orang tuanya. Sedangkan anaknya tidak berminat di jurusan yang diinginkan orang tuanya. 2. Pertemuan orang tua, kepek, dan wali kelas menyudutkan posisi sebagai guru BK yang dianggap tidak dapat mengarahkan minat siswa sesuai jurusan yang diambil di sekolah, sehingga konselor sekolah dianggap kurang kompeten. 	Konselor sekolah tidak memiliki hak sepenuhnya terhadap pilihan jurusan siswa karena bukan orang tua secara biologis. Namun, konselor sekolah berwenang menyarankan siswa terkait pengambilan jurusan sesuai dengan hasil tes intelegensi, bakat, dan minat siswa.	Mengundang orang tua untuk membahas permasalahan siswa di sekolah bersama kepala sekolah. Sebagai mediator, guru BK/konselor perlu mendengar dari sisi orang tua dan siswa dan menyikapi dengan bijak untuk memberikan arahan serta kesimpulan putusan jurusan yang diminati anaknya tanpa harus memihak salah satunya. Serta konselor sekolah juga perlu menguatkan arahan tersebut berdasarkan penjelasan hasil tes intelegensi, bakat, dan minat siswa.
Konformitas teman sebaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan gadget untuk hal-hal yang berkaitan dengan pornografi di sekolah. 2. Kasus bullying verbal antar siswa yang dianggap biasa saja. 3. Pergaulan bebas remaja hingga melakukan seks bebas yang dilakukan siswa dan sudah dianggap sebagai hal biasa. 	<p>Guru BK/konselor sekolah tidak memiliki kewajiban memonitoring penggunaan gadget di luar sekolah sehingga membutuhkan kerjasama orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget di rumah. Namun, seringkali orang tua abai dan konselor merasa kesulitan memberikan penegasan kepada orang tua untuk bekerjasama mengawasi penggunaan gadget demi kebaikan mereka dalam mengonsumsi konten-konten di media sosialnya.</p> <p>Kasus bullying verbal seringkali dianggap hal biasa karena hanya dianggap ejekan sederhana antar siswa. Namun, menurut guru BK hal ini perlu diluruskan. Sayangnya persepsi guru lain dan siswa-siswa ejekan kepada teman termasuk bullying verbal jika dilakukan terus-menerus.</p> <p>Pergaulan dan perbuatan siswa di luar lingkungan sekolah bukan semata-mata tanggung jawab guru BK. Namun, pihak sekolah menitikberatkan bahwa itu tanggung jawab guru BK sepenuhnya walaupun tindakan penyebaran foto maupun</p>	Guru BK menjelaskan/berkomunikasi dengan kepada kepala sekolah mengenai tindakan siswa yang terpengaruh dari teman sebayanya dan secara tegas memberikan batasan tanggung jawab guru BK kepada siswa.

Jenis Kasus yang Dihadapi	Kasus Pemicu Dilema Moral	Dilema Moral yang Dialami	Pengambilan Keputusan Etis yang Dilakukan
Pemahaman rekan sejawat/stakeholder terhadap etika profesi konselor sekolah	Etika komunikasi sesama guru terhadap siswa berbeda-beda sehingga merasa sulit menjelaskan kepada guru untuk tidak membahas siswa bermasalah di depan siswa/guru lain.	<p>pergaulan bebas. Guru BK merasa dilema apakah harus sampai melakukan pengawasan siswa hingga di luar sekolah.</p> <p>Disisi lain sebagai konselor yang usianya lebih muda merasa segan untuk menjelaskan kepada guru senior mengenai etika berbicara di depan siswa. Namun, sebagai konselor ketika mendengar siswanya yang bermasalah menjadi kurang nyaman dan khawatir siswa mendengar percakapan antar guru tersebut.</p> <p>Atasan dan guru-guru di sekolah masih belum memahami tugas dan fungsi BK di sekolah, sehingga masih menganggap guru BK tidak bekerja dengan baik karena tidak adanya jam masuk kelas. Hal ini membuat stigma terhadap guru BK hanyalah guru yang diminta untuk mengisi jam kosong guru mata pelajaran di kelas.</p>	<p>Menyampaikan ketidaknyamanan tersebut pada kepala sekolah untuk menegaskan mengenai etika dan profesionalitas guru di lingkungan sekolah agar tidak membicarakan siswa bermasalah di depan umum/guru lain.</p> <p>Belum ada upaya sama sekali karena terlalu dinormalisasi jika guru BK dikenal sebagai guru yang mengisi di jam kosong.</p>